

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.

A. Simpulan

1. Pendidikan nasionalisme perlu ditanamkan melalui buku teks pelajaran sejarah sesuai dengan apa yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional ini berpedoman pada dasar negara Pancasila dan UUD 1945 yang tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan nasional, perubahan kurikulum salah satunya diarahkan pada tuntutan perubahan zaman. Perubahan itu ditentukan oleh siapa yang memiliki kekuatan politis (pemerintah), sehingga muncul persepsi dalam masyarakat “Ganti Pemerintah Ganti Kurikulum”. Namun demikian, fenomena seperti itu sebenarnya terjadi juga di negara lain, termasuk di Rusia, Amerika Serikat, Jepang, Australia, Belanda, Malaysia, dan beberapa negara lainnya. Pendidikan sejarah di Indonesia tentu mengikuti perubahan kurikulum. Landasan perubahan secara politis mulai masa Orba tertuang dalam GBHN yang diarahkan untuk untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung-jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur, serta mencintai bangsanya. Memasuki Reformasi, arah kebijakan pendidikan tidak luput dari pembaharuan Reformasi. Penyempurnaan kurikulum ditekankan pada kepentingan peserta didik dan kepentingan nasional. Untuk itu, penyempurnaan kurikulum lebih diarahkan pada peninjauan kembali materi yang dianggap sudah tidak sesuai dengan tuntutan Reformasi. Muncullah nama Kurikulum Suplemen 1999, Kurikulum

Wawan Darmawan, 2019

PENDIDIKAN NASIONALISME DALAM PENULISAN BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SEKOLAH MENENGAH ATAS MASA ORDE BARU DAN REFORMASI DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2004, Kurikulum 2006, dan Kurikulum 2013. Untuk itu, secara politis pendidikan sejarah didasarkan pada pertimbangan kepentingan kehidupan kebangsaannya sehingga generasi sekarang adalah pelanjut perjuangan sebelumnya yang mampu menghadapi kehidupan bangsa pada masa kini serta memiliki kemampuan dan kekuatan dalam memperjuangkan masa depan. Selain landasan politis, landasan filosofis pendidikan yang biasa digunakan juga sebagai landasan kurikulum, ikut memengaruhi pada pendidikan sejarah, seperti *perennialism*, *essentialism*, *humanism*, dan *reconstructionism*. Keempat landasan itu mempengaruhi pada kegunaan sejarah yang rekreatif, inspiratif, instruktif, dan edukatif. Tujuan lainnya seperti kemampuan berpikir kritis, kronologis, sikap berbangsa yang positif, mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan, saling menghormati atas kemajemukan, kerjasama, keteladanan, dan sebagainya menjadi tujuan pendidikan sejarah. Landasan-landasan tersebut di atas idealnya masuk dalam narasi buku teks pelajaran sejarah sehingga secara politis sejalan dengan harapan pemerintah, secara filosofis pendidikan dan landasan kurikulum juga tercapai.

2. Memperhatikan isi narasi yang ada dalam buku teks pelajaran sejarah SMA, materi sejarah mengikuti pada perubahan kurikulum. Buku-buku teks yang beredar selalu mencantumkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik di halaman muka (cover) atau dibagian kata pengantar. Untuk itu, ganti Kurikulum, berganti juga buku teks pelajarannya. Namun demikian, secara konten tidak mengalami perubahan yang berarti meskipun ganti kurikulum atau pemerintahan. Ganti kurikulum yang idealnya juga berganti materi sesuai dengan perkembangan historiografi, ini tidak terjadi. Yang ada, penulisan buku teks pelajaran sejarah hanya *copy paste* dari materi yang sudah ada dari teks sebelumnya atau *recycle*. Perubahan kurikulum yang terjadi pada masa Reformasi, materi yang ada dalam buku teks tidak banyak mengalami perbedaan, *recycle* dari materi sebelumnya kembali terjadi. Materi yang dianggap kontroversi saja yang mengalami perubahan. Misal materi “Pemberontakan G30 S/PKI” narasi materi ini diberi keleluasaan untuk menyebutkan aktor/dalang dibalik pemberontakan itu dengan berbagai macam

versi. Perubahan lainnya sesuai dengan Kurikulum 2013 yang didalamnya mengandung aspek sikap religi, sosial, pengetahuan, dan keterampilan ikut mewarnai bentuk penulisan buku teks. Pendidikan nasionalisme pada masa Orde Baru tidak secara tersurat banyak dituliskan, sementara masa Reformasi sudah terlihat pendidikan nasionalisme yang dieksplisitkan oleh penulis dalam narasi buku teks.

3. Berdasarkan analisis isi dapat dijelaskan bahwa tema-tema materi dalam penulisan buku teks pelajaran sejarah SMA masa Orde Baru dan Reformasi yang mengandung aspek pendidikan nasionalisme masih pada topik/tema yang sama. Nasionalisme yang merujuk pada sekelompok keyakinan mengenai bangsa, sejak awal telah diberi pemahamannya sendiri atas masa lalu yang dihantarkan melalui cerita, mitos, dan sejarah. Ingatan-ingatan ini berkontribusi untuk memahami masa kini yang membedakan satu bangsa dari bangsa lainnya. Berdasarkan isi Kurikulum 1975 sampai Kurikulum 2013, narasi pendidikan nasionalisme sudah diwacanakan sejak sejarah masa lalu bangsa Indonesia melalui materi perkembangan masyarakat praaksara yang kemudian dilanjutkan pada kerajaan-kerajaan besar, baik yang bercorak Hindu-Buddha dan Islam. Memasuki masa kolonialis dan imperialis, perjuangan para tokoh di berbagai daerah melawan kolonialisme dan imperialisme Barat dijadikan legitimasi historis bagi penanaman pendidikan nasionalisme. Dalam konteks politik, nasionalisme mendasari munculnya kesadaran kebangsaan. Sebagai sebuah ikatan kebangsaan, entitas Indonesia baru muncul pada awal abad ke-20 dan mencapai puncaknya ketika bangsa dan negara Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945. Sejak saat itu, semua penduduk yang ada dibekas wilayah Hindia Belanda itu kemudian menyebut diri mereka sebagai bangsa Indonesia. Setelah bangsa Indonesia merdeka, berbagai peristiwa penting dalam sejarah berupa revolusi-revolusi, perang besar dan kelahiran bangsa baru telah menjadi pengujian dari arti nasionalisme. Untuk itu, pembahasan materi masa perang kemerdekaan pada masa Revolusi Fisik pada pemerintahan Orde Baru dan Reformasi masih menjadi pembahasan yang berekspresi pendidikan nasionalisme. Hasil dari

Wawan Darmawan, 2019

PENDIDIKAN NASIONALISME DALAM PENULISAN BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SEKOLAH MENENGAH ATAS MASA ORDE BARU DAN REFORMASI DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

analisis isi wacana pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dari buku teks pelajaran sejarah SMA mulai tema, sintaksis yang berhubungan dengan bagaimana pendapat disampaikan, stilistik yang dilihat pada pilihan kata yang dipakai, dan retorik yang mencerminkan ekspresi atau cara penekanan yang dilakukan, peristiwa-peristiwa dalam sejarah yang berekspresi pendidikan nasionalisme masa Orde Baru dan Reformasi tidak banyak mengalami perubahan. Perubahan mendasar dalam wacana buku teks pelajaran sejarah terlihat pada ekspresi nasionalisme yang militeristik masa Orde Baru. Jika masa Orde Baru, khususnya mulai peristiwa pascakemerdekaan peran militerisme ditonjolkan maka masa Reformasi, militerisme dinarasikan redup. Artinya unsur militerisme ini seolah menghilang dalam pentas sejarah nasional Indonesia. Keadaan itu tampaknya disesuaikan dengan agenda Reformasi yang melakukan penghapusan Dwifungsi ABRI sesuai TAP MPR Nomor VII/MPR/2000 tentang Peran TNI dan Peran Polri. Untuk itu wajar saja jika peran militer dalam sejarah bangsa ini tidak ditulis sehebat masa pemerintahan Orde Baru.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi dan rekomendasi terhadap penulisan buku teks pelajaran sejarah untuk SMA yang perlu dicermati, yaitu sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi pengembang kurikulum mata pelajaran sejarah pada jenjang sekolah menengah atas. Dalam proses pengembangan kurikulum yang berdampak pada penulisan buku teks pelajaran sejarah, selain faktor politik, faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi dapat dipertimbangkan sebagai bahan masukan dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran sejarah. Dengan demikian paradigma pendidikan sejarah dapat dicapai. Pendidikan sejarah itu tidak hanya mengajarkan masa lalu tetapi bagaimana penerapannya dalam

kehidupan masa kini sebagai keberlanjutan dari masa lalu, dan masa depan yang ditentukan oleh kehidupan masa kini.

2. Buku teks pelajaran sejarah sebagai pegangan utama dalam proses pembelajaran dan pengajaran yang digunakan oleh para peserta didik di sekolah harus sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah. Agar sesuai dengan tujuan pendidikan, buku teks pelajaran sejarah perlu distandarisasikan secara nasional. Untuk itu semua buku teks sekolah, termasuk buku teks pelajaran sejarah, baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun swasta harus disaring dan disetujui oleh komite penyaringan teks yang terdiri dari kementerian pendidikan, guru dan cendekiawan atau yang kompeten di bidangnya yang ditunjuk untuk memastikan bahwa teks tersebut memenuhi pedoman yang telah ditetapkan dan layak untuk dikonsumsi (digunakan oleh peserta didik).
3. Materi sejarah yang dikembangkan dalam buku teks pelajaran sejarah SMA tidak hanya menampilkan fakta-fakta, tetapi perlu ada interpretasi nilai yang dapat diambil sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik. Pemaknaan atau pemberian nilai tetap mengacu pada substansi faktual sebagaimana peristiwa terjadi sehingga nilai ini dapat diterima oleh peserta didik sebagai pembelajaran pada kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.
4. Hasil penelitian ini dapat direkomendasikan sebagai rujukan bagi guru-guru sejarah di SMA dalam menggunakan buku teks pelajaran sejarah. Nilai-nilai yang ditunjukkan dalam buku teks pelajaran sejarah dari dua masa pemerintahan yang berbeda, yaitu Orde Baru dan Reformasi seperti nasionalisme, patriotisme, rela berkorban sebagai bagian dari nilai militerisme dapat diterapkan dalam kehidupan sekarang (kontekstual) sesuai dengan kondisi jamannya. Kajian nilai-nilai dalam buku teks pelajaran sejarah sangat strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Untuk itu, guru-guru di lapangan perlu melakukan analisis konteks terhadap isi materi buku teks pelajaran sejarah yang dapat memberikan makna bagi kehidupan peserta didik di masa datang yang lebih baik.

C. Teori

Teori dalam konteks penelitian ini adalah sejumlah pendapat peneliti yang didasarkan pada temuan dan pembahasan atau argumentasi. Adapun teori yang ditemukan yaitu sebagai berikut “Narasi isi buku teks pelajaran sejarah Indonesia sesuai dengan perkembangannya diwarnai dengan gambaran hitam putih (penilaian positif dan negatif) terhadap masa lalu bangsanya. Sejarah masa lalu dari pemerintah yang pernah berkuasa akan dianggap negatif (hitam) oleh pemerintahan pengganti yang menganggapnya lebih baik (putih/positif) dari masa sebelumnya. Hal ini misalnya, dapat dikaji dari materi masyarakat masa Hindu-Buddha yang “dinilai” jauh lebih baik daripada masyarakat praaksara, masyarakat Islam lebih baik dari masyarakat Hindu-Buddha sehingga Islam masuk zaman modern dan Hindu-Buddha masa klasik. Begitu masa kolonial Belanda dan Jepang dinilai negatif ketika Indonesia merdeka. Masa Orde Lama juga dinilai penuh pengingkaran dan penyelewengan nilai-nilai 1945 sehingga lahirlah Orde Baru yang berhasil memperbaiki kegagalan masa Orde Lama. Reformasi sekarangpun menuliskan masa yang jauh lebih baik ketimbang masa Orde Baru. Model penulisan ini kerap mewarnai dalam buku teks pelajaran sejarah Indonesia”.